

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peran Guru

Pengertian pendidikan secara umum, dari segi etimologi atau bahasa, “kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.”<sup>1</sup>

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, sangat tergantung dari sisi mana garapan pendidikan akan dikaji. Tapi secara umum disepakati bahwa fokus pendidikan adalah “usaha manusia dalam memanusiakan manusia”.<sup>2</sup> Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan, bahwa pendidikan adalah “usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan”.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha pembudayaan manusia, menuju kehidupan yang terus berkembang dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaannya.

Menurut Dimiyati pendidikan sebagai “proses interaksi yang bertujuan, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi pribadi yang utuh.”<sup>4</sup> Pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar dan perkembangan.

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 250.

<sup>2</sup> Din Wahyudin dan Supriadi, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), Cet. 16, h. 216.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10.

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet.3, h. 7.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003 Pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa setandar nasioanl pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelola, pembiayaan, dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>5</sup> Memahami hal tersebut diatas bahwa guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional, mengingat betapa pentingnya peran guru menata isi, menata sumber belajar, mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional.

Sehubungan dengan hal itu, tujuan dan hasil yang dicapai guru terutama ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri kearah yang lebih maju dan positif. Sesuai dengan Undang –Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I, disebutkan: “Pendiidkan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengandilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>6</sup>

Demikian pengertian pendidikan yang mengandung arti suatu proses yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pendidikan, yakni bimbingan, belajar mengajar, latihan, yang dilakukan secara terencana dan sadar, sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia utuh, yang dapat berperan dalam kehidupan di masyarakat dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan, perkembangan pada masa yang akan datang.

---

<sup>5</sup> Permen Diknas, *Undang-Undang SISDIKNAS*, UU RI No. 20 th 2003 (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009), h. 23.

<sup>6</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS* : UU RI No. 20 th 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

Dengan penjabaran pengertian pendidikan secara umum diatas dan pengertian pendidikan agama Islam sebagai istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan disekolah. Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut : “Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam”. Usaha – usaha dalam mendidikan agama Islam (nama mata pelajarannta ialah Agama Islam” dam sebagainya. Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin menyatakan bahwa “ pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam”.

Dengan penjelasan menurut Muhaimin dan Ahmad Tafsir, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan / aktivitas atau usaha – usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Menurut yang dikemukakan Syahidin dan buchari bahwa “Pendidikan agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, deikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi.<sup>7</sup> Pertanyaan diatas memberi penjelasan bahwa pendidikan agma Islam disekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas diruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Syahidin dan Buchari Alma, *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 1.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 2.

Ahmad Tafsir mengemukakan : “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>9</sup>

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabadikan kepada Tuhan.

b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.

c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.

d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), h. 30.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 47.

(imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>12</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II, pasal 3, bangsa Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian, pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia pada kehidupan yang makin bermartabat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil), yakni terbina seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76.

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 143.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan nasional yang sama, akrena tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Dengan kata lain, ia dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk itu, setiap penyelenggaraan satuan pendidikan dituntut agar dapat mengoreintasikan dan menjabarkan tujuan tersebut. Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Peran dalam bahasa inggris “role”, yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.”<sup>13</sup> Jadi peran adalah “Tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Kemudian Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai atau (employe) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.<sup>14</sup> Adapun menurut James W. Browm, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-

---

<sup>13</sup>A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learne’s Distionary of Current English*, (London:Oxport University Pres, 1987), h. 763.

<sup>14</sup>Sardiman, *Intraksi dan Motovasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2011), h. 144.



hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>15</sup> Peranan guru meliputi : yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat di atas peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut :

#### **a. Guru Sebagai Pemimpin (Lead)**

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil “ (Sondang P. Siagian. 1978).<sup>17</sup> Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, di lingkungan keluarga, di masyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:

1. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah di sekolah, seperti ibadah shalat, zakat, infak dan sodaqoh.
3. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dan meningkatkan wawasan ke Islaman peserta didik.
4. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan peserta didik.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 144.

<sup>16</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58.

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), h. 44.

5. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari disekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.<sup>18</sup> Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru PAI dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

#### **b. Guru Sebagai Teladan**

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi social. *Personality* menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya.<sup>19</sup> Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

﴿كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو أَكْثَرُ أَهْلِ الدِّينِ حَسَنَةً أَسْوَدَ اللَّهُ رَسُولَ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), h. 119-120.

<sup>19</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM, 2008), h. 128.



*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. “keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.”<sup>20</sup> Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa –siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan.

### **c. Guru Sebagai Fasilitator**

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Sebagai seseorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.<sup>21</sup>

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut:

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar sebagai berikut:
2. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 154.

<sup>21</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14.

3. Guru perlu di tuntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
4. Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.<sup>22</sup>

#### **d. Guru Sebagai Motivator**

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berikut ini merupakan fungsi motivasi:

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan dorongan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.<sup>23</sup>

Keller (1983) mendefinisikan motivasi adalah sebagai inisiatif dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya.<sup>24</sup>

Menurut para ahli motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14.

<sup>23</sup>Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 26.

<sup>24</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 33.

- a. Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberian nasehat dari gurunya, hadiah (reward), hukuman (punishment), dan sebagainya.

**e. Guru Sebagai Evaluator**

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa – siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Adapun fungsi evaluator terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>26</sup>

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk

---

<sup>25</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*, (Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58.

<sup>26</sup>Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 32.

memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.<sup>27</sup> Dengan demikian, dalam proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Peranan guru tersebut meliputi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Deky dalam buku *Basic Principles of Student Teaching*. Antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, expeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Sebagaimana disampaikan User Usman, peranan guru yang di anggap paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut : 1) guru sebagai demonstrator, dimana guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di ajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ini ilmu yang dimilikinya akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. 2) guru sebagai pengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. 3) Guru sebagai mediator atau fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. 4) guru sebagai evaluator, yakni untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. 5) guru sebagai pelaksana administrasi sekolah. 6) guru sebagai pribadi, sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmun, sebagai orang tua di sekolah, sebagai teladan, pencari keamanan. 7) guru sebagai psikologis.

Menurut Enco Mulyasa mengatakan, bahwa guru memiliki peranan sebagai “pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model teladan,

---

<sup>27</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 15, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 12.

pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rrutin, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminato.”<sup>28</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran dikelas, tidaklah cukup untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang hanya 3jam pelajaran dalam satu minggu, oleh sebab itu perlu upaya-upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terusmenerus dan tersistem, diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas, atau diluar sekolah, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai care pengembangan pendidikan disekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada didalamnya. “bagian paling penting dalam pendidikan agama Islam ialah mendidik peserta didik agar beragama.”

## **2. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhaimin pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah

---

<sup>28</sup>Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

#### 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>29</sup>

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”

Peran guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing) dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>30</sup> Dari ketiga aspek tersebut “aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah.<sup>31</sup> Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitas alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.<sup>32</sup> Menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidiki anaknya disekolah.<sup>33</sup>

<sup>29</sup>Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004), h. 55.

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestros, 2008), h.30.

<sup>31</sup>Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, *Op. Cit.*, h. 147.

<sup>32</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 20.

<sup>33</sup>Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 149.

Guru adalah pekerjaan profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus, hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.<sup>34</sup>

Guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (Al-Munjid, 1986).<sup>35</sup>

Guru adalah orang yang seradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas dimasa depan.<sup>36</sup> Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Rasulullah bersabda : “Hanya saja aku diutus oleh Allah sebagai pendidik” (HR. Ibnu Majah). Dan dalam hadis riwayat Muslim Rasulullah bersabda : “Allah Ta’ala tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, atau orang-orang yang mencari kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai pendidikan dan orang yang memudahkan.”<sup>37</sup>

Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.<sup>38</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang profesional) selalu mencerminkan dalam segala aktivitasnya sebagai murabby, mu’allim, mursid, mudarris, dan mu’addib.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 274.

<sup>35</sup>Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 49.

<sup>36</sup>Muhaimin, *Loc.Cit.*

<sup>37</sup>Tobrani, Pengantar Abdurrahman Mas’id, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 108.

<sup>38</sup>M. Ngalim Pruwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 138.

<sup>39</sup>Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 44.



Dengan demikian, guru PAI yang Profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/ pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tipe recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern.<sup>40</sup> Banyak unsur – unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan. Dengan demikian betapa mulianya, betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungan.

---

<sup>40</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 74.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (classroom reform) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi.

Charles E. Johnson, 1974 menyatakan bahwa yang disebut kompetensi adalah *“Competency as ration performance whit satisfactorily meets the objective for a desired condition”*.<sup>41</sup>

Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Seorang guru (sebagai suatu profesi) harus memiliki kompetensi yang meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi profesional.<sup>42</sup>

Pertama, kompetensi pedagogik berarti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan meaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik. Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan

---

<sup>41</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), h. 145.

<sup>42</sup>Nanang Hanafiah, *Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Repika Aditama, 2010), h. 104.

disegeni, melaksanakan norma religius, serta jujur. Ketiga, kompetensi profesional, dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi. Dan keempat, kompetensi sosial, dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, koleha dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

Sehubungan dengan uraian diatas kompetensi seorang guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan prilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata dan ditunjang oleh pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata dan ditunjang oleh pengetahuan-pengetahuan yang lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori pendidikan, serta mampu mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian, yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman yang senantiasa berubah.

## **B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

### **1. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikan arah tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu,<sup>43</sup> Hubungannya dengan pendidikan agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Adapun dasar pendidikan agama Islam yang dikemukakan Ahmad D. Marimba adalah “Firman Tuhan dan sunnah Rasulullah SAW”. Dalam hadits Rasulullah SAW, yang artinya berbunyi : *“dari Malik menyampaikan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: Telah aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara. Kamu tidak akan tersesat*

---

<sup>43</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar – Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pramta, 2000), h. 95.

*selama berpegang dengan keduanya, yakni kitabullah (Al-qur'an) dan sunnah Nabinya (Al-Hadist).”(HR.Imam Malik).*<sup>44</sup>

Dalam hadits tersebut diatas Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah merupakan landasan hidup manusia. Implikasinya pada pendidikan agama Islam, dasar utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia, ditinjau dari beberapa segi:

- a. Dasar yuridis/ hukum formal, menurut Zuhairin dkk yang dimaksud dengan yuridis formal yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, disekolah-sekolah ataupun dilembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>45</sup>

Yang termaksud dalam segi ini adalah sebagai berikut:

- 1). Landasan ideal yakni dasar dari falsafah negara ; Pancasila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain dengan beragama.<sup>46</sup> Untuk mewujudkan manusia yang mampu melaksanakan dan mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama, karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia yang bertqwa kepada Allah SWT.
- 2). Landasan Struktural / konstitusional yakni Uud 1995 dalam Bab xi pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:
  - Negara berdasakan atau Ketuhanan Yang Maha Esa

<sup>44</sup>Imam Malik, Al-Muwatho, (Madinah:Maktab Darusysya'bi, 1970), h. 560.

<sup>45</sup>Zuhairin dan Abdul Ghafar (Ed), *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet Ke-8, h. 22.

<sup>46</sup>*Ibid*,hal.22

- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>47</sup>

3). Landasan Operasional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, yakni Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan agama secara langsung dimasukan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke universitas-universitas negeri. Atas dasar itu, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki stastus dan landasan yang kuat dilindungo dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

b. Dasar Religius, menurut pendapat Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.<sup>48</sup> Yang dimaksud religius disini adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran agama Islam, segala ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnahnya.

c. Dasar Psikologis yakni dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat diharapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pandangan hidup.<sup>49</sup> Manusia yang hidup di dunia ini pasti membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, bahwa didalam jiwa manusia ada suatu

---

<sup>47</sup>Undang-Undang Dasar 1945 hasil Amandemen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), cet ke 2, h. 24.

<sup>48</sup>Zuhairi dan Abdul Ghofir (ed), *Loc.Cit.*

<sup>49</sup>Abdul Majid dan Dian Anayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-1, h. 133.

perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, dan tempat manusia meminta pertolongan. Manusia akan merasa suatu ketenangan manakala dirinya dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam, istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* dan *ahdaf* atau *maqasid*. Secara umum istilah – istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>50</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat ada tiga aspek yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang berisikan :

- 1) Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan
- 2) Disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 3) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- 4) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran Agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh.<sup>51</sup>

Menurut H.M.Arifin, dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Lebih-lebih pekerjaan sebagai pendidik yang bersasaran pada psikologis terhadap peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka

<sup>50</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.133.

<sup>51</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 86.

tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan, dengan adanya tujuan yang jelas, maka dalam menyajikan materi pembelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Zakiah darajat mengemukakan : Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.<sup>52</sup> Samsul Nizar mengemukakan, tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat di klasifikasikan dalam tiga kelompok, Jismiyyah, ruhiyyat dan aqlyat. Tujuan (Jismiyyat) berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara Kaffah; sebagai ‘abd, dan tujuan aqliyyat berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.<sup>53</sup>

Abdurrahman saleh Abdullah dalam bukunya Educational Theory, a Qur’anic Outlook, menyebut “ Tujuan pendidikan agama Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu : 1. Tubuh, 2. Ruh dan 3. Akal yang masing – masing harus dijaga.<sup>54</sup> Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan agama Islam dapat dikualifikasikan kepada empat aspek yaitu :

- a. Tujuan pendidikan Jasmani (ahdaf al-jismiyyah) oleh Imam Nawawi menafsirkan tujuan pendidikan adalah sebagai kekuatan imsm yang ditopsng

---

<sup>52</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h.31.

<sup>53</sup>Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 8.

<sup>54</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers,2002), cet. Ke 1, h. 19.



kekuatan fisik. Pendidikan Islam harus mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap tujuan secara jasmani yang relevan bagi peserta didik.<sup>55</sup>

- b. Tujuan pendidikan rohani (ahdaf al-ruhaniyyah); orang yang benar-benar menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an, peningkatan jiwa dan kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad SAW. Merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan rul kepada kebenaran dan kesucian.
- c. Tujuan pendidikan akal (al-ahdaf al-Aqliyah ; Tujuan ini mengarah kepada inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan tala'ah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan perkembangan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Allah SWT.
- d. Tujuan sosial (sl-ahdaf al-ijtima'iyah) fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitiberatkan kepada perkembangan karater manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya.

Menurut Abdurahman tujuan akhir pendidikan Islam adalah “mewujudkan manusia ideal sebagai “abid Allah atau ibad Allah, ibad Allah, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.<sup>56</sup> Menurut Al- Syaibany, tujuan pendidikan tertinggi pendidikan Islam adalah “Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Ibid,h. 40.

<sup>56</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an (Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin)*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994), cet. Ke – 2, h. 73.

<sup>57</sup>Omar Mohhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), alih bahasa Hasan Langgulung, Cet. 1, h. 399.

حَسَنَ كَمَا وَاحْسِنَ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُءِ اَتَتْكَ فِيمَا وَابْتَغَ

الْمُفْسِدِينَ تَحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضَ فِي الْفَسَادِ تَبْغَ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S. Al-Qhasash, ayat 77).

Demikian Allah SWT, memerintahkan kepada manusia untuk mencari kebahagiaan akhirat dapat diperoleh bagaimana manusia itu menjalankan kehidupan didunianya. Diantaranya adalah berbuat baik kepada sesama dan alam sekitar. Dengan demikian sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada persoalan ukhrawi (akhirat) saja, tapi harus terintegrasi dengan persoalan-persoalan duniawi, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan sebagainya.

### 3.Aspek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah mempunyai tiga aspek : “ (1) aspek hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan sesamanya; (3). Aspek hubungan manusia dengan alam”. Aspek pendidikan agama Islam sebagai:

#### a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT, merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khalik (pencipta). Hubungan ini menempati prioritas pertama dalam

pendidikan agama Islam, karena merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam. Ruang lingkup pengajarannya, meliputi segi Iman, Islam dan Ihsan.<sup>58</sup>

b. Hubungan manusia dengan sesama

Hubungan dengan sesama merupakan pengejawantahan dari hakekat dan kedudukan sebagai kedudukan manusia sebagai khalifa dimuka bumi ini. Hubungan dengan manusia sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Dalam hubungan bermasyarakat maka akan nampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya. Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, dan termasuk dalam segi kewajiban dan larangan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban, kebiasaan hidup sehat, bersih baik jasmani maupun rohani, sifat-sifat yang baik yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>59</sup>

c. Hubungan manusia dengan alam

Alam semesta ini diciptakan Allah SWT, untuk kepentingan dan kemafa'atan dan umat manusia. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengelola dan memanfaatkan alam sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan-Nya.<sup>60</sup> Salah satu implikasi terpenting dari kekhalifahan manusia dimuka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat manusia hidup dan menjalankan tugasnya, Allah telah menganugrahkan berbagai potensi dan merupakan tanggung jawab manusia untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber-sumber yang tersedia di alam ini guna memenuhi keperluan hidupnya.

### 3. Faktor – Faktor Pendidikan Agama Islam

---

<sup>58</sup>BSNP, *Ibid*, h. 20.

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 12-13.

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 13.

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Departemen agama sebagai insitusi yang berwenang mengembangkan sistim pendidikan agama menyimpulkan, bahwa ada tiga faktor penting yang berperan dalam proses pembelajaran, yakni faktor guru, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan.<sup>61</sup>

#### a. Faktor Guru/Pendidikan

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tapa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, tehnik, dan taktik pembelajaran. Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat diganti oleh seperangkat lain, seperti televisi, radio, computer dan sebagainya. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Menurut Dankin (1974) aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dilihat dari factor guru, yaitu teacher formative, teacher training experience, dan teacher properties.<sup>62</sup>

- 1) Theacher Formative Experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya, tempat asal kelahiran guru dan suku, latar belakang budaya, adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalkan apakah guru itu berasal keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan.

---

<sup>61</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), Cet. 7., h. 52.

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 53.

- 2) Teacher Training Experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.
- 3) Teacher Properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Ibnu Muqaffa, mengatakan guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya, dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain.<sup>63</sup> Memperlakukan lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan bahwa guru harus bersikap sebagai pengayom, berkasih sayang terhadap murid-muridnya, dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Guru harus selalu mengontrol, menasehati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan anak didiknya dan tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajarannya kepada yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran sebelumnya dan memiliki akhlak yang mulia. Kesenambungan perkembangan keilmuan (akal) dan akhlak (budi pekerti) merupakan hal harus selalu dikontrol oleh guru.<sup>64</sup>

Untuk dapat menjadi guru/ pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswanya. Dan guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan disajikannya.

---

<sup>63</sup>Ibnu Al-Muqaffa, *Al-Fikr al-Tarbawy ind Ibn Al-Muqaffa (Adab al-Shaghir)*, Aljahid, (Beirut: Dar Iqra' 1403), cet. 1, h. 117.

<sup>64</sup>Imam Ghazali, *Ihya Ulum Al-din, Jild 1*, (Beirut: Dar Al-Kutub, t.t), h. 48.

b. Peserta didik/ siswa

Siswa adalah organisasi yang unik berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa. Dankin mengatakan, “yang meliputi aspek latar belakang siswa disebut *pupil formative experiences*, serta sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).<sup>65</sup>

1). Pupil Formative Experience (aspek latar belakang), meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran siswa, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa dibesarkan dan lain-lainnya.

2). Pupil properties (aspek sifat yang dimiliki siswa), meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, dan tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan sebagainya.

Selain aspek yang telah disebutkan diatas, sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran, ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan adapula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam hal ini yang benar-benar harus di analisis oleh guru adalah kebutuhan siswa, karena daya serap dan kemampuan siswa dalam kelas itu berbeda-beda. Selain

---

<sup>65</sup>Wina Sanjaya, *Op.Cit.* h. 54.

keberagaman dalam aspek akselerasi kemampuan daya serap, guru juga menghadapi berbagai persoalan dengan latar belakang kultural siswa. Persoalan perbedaan kecerdasan siswa, bagi guru adalah kenyataan dari 40 orang siswanya, sebagian kecil sangat cerdas, sebagian kecil sangat lemah dan sebagian besar memiliki kecerdasan rata-rata. Menurut para ahli psikologi pendidikan berpendapat: bahwa kecerdasan itu natural dan diwariskan dari genetika orang tuanya. Sedang menurut Kauchak, mengatakan “bahwa kecerdasan itu dibentuk lewat pembinaan dengan perbaikan nutrisi dan lingkungan serta pembiasaan pendidikan.”<sup>66</sup> Kenyataan yang dihadapi guru sangat realistis, bahwa dalam kelasnya, dalam mata pelajarannya terdapat indeks perbedaan kemampuan belajar siswa, baik itu dipengaruhi oleh faktor genetika, lingkungan belajar maupun pengalaman belajar sebelumnya.

#### c. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya.<sup>67</sup> Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Keuntungan sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana sebagai berikut : pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Pada dasarnya siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada siswa bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar ;

---

<sup>66</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, “sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan”. (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007), Cet. 3, h. 122.

<sup>67</sup>WinasanJaya, *Op.Cit.*, h. 55.



sedangkan siswa yang bertipe visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.<sup>68</sup> Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

#### d. Lingkungan

Lingkungan (environment), seorang ahli psikologi mengatakan bahwa yang dikatakan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen0gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.<sup>69</sup>

Menurut Sertain lingkungan itu dapat dibagi 3 bagian sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam/luar (external of physical environment)
- 2) Lingkungan dalam (internal environment)
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat (social environment)<sup>70</sup>

Yang dimaksud dengan lingkungan alam/luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan alam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Sedang yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang kita terima secara tidak langsung. Pengaruh langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan pengaruh yang kita terima secara tidak langsung seperti, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya.

---

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 55.

<sup>69</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 132.

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 133.

Dalam hal ini lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti lingkungan dalam keluarga yang mengasuh dan yang membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga tempat anak bermain sehari-hari dan keadaan sekitar dengan iklimnya. Lingkungan sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya, sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Menurut Sertain, “Lingkungan (environment), meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara – cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes.”<sup>71</sup> Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Lingkungan merupakan sesuatu yang mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Adapun pengaruh lingkungan dapat dibagi dua. Yaitu pengaruh positif dan pengaruh negative:

- a. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.
- b. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan negative, bilamana keadaan anak sekitarnya itu tidak memberikan pengaruh baik.<sup>72</sup>

Karena itu berhasil tidaknya pendidikan agama disekolah juga ditentukan oleh keadaan lingkungan dari peserta didik, lingkungan yang positif sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib dan berkelanjutan.

---

<sup>71</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2009), Edisi Revisi ke – 8, h. 32.

<sup>72</sup>Zyhairin DKK, *Op.Cit.*, h. 54-56.

Dengan suasana nyaman dan tertib disekolah, maka proses pembelajaran dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

#### 4. Peran Kompetensi Guru PAI

Untuk mencapai standar proses pendidikan sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru. Proses pendidikan melalui peningkatan dan perbaikan dilihat dari sudut guru yang meliputi tentang peningkatan profesional guru serta mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran.

##### a. Peningkatan kemampuan guru meliputi:

##### 1). Guru sebagai jabatan profesional

Tugas mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam proses mengajar, terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat hidup dalam masyarakat yang cepat berubah, memotivasi siswa agar tetap bersemangat dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, kemampuan merancang dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk menambah efektif kegiatan dalam pembelajaran.

Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. *“A teacher is a person charged with the responsibility of helping other to learn and to behave in new and different ways.”*<sup>73</sup> (James m. Cooper, 1990:2). Oleh karena itu guru perlu memiliki kemampuan-kemampuan itulah. Maka guru merupakan jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu.

---

<sup>73</sup>Wina Sanjaya, *Op Cit.*, h. 142.

Guru sebagai jabatan profesional, ditinjau dari pengertian profesi dan syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional sebagai berikut:

- a). Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam, yang hanya mungkin di dapat dari lembaga-lembag pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b). Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c). Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- d). Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu.

## 2). Mengajar sebagai pekerjaan profesional

Ditinjau dari ciri dan karakteristik dari proses mengajar sebagai tugas utama profesi guru yaitu :

- a). Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik. Artinya setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan

pertimbangan-pertimbangan subjektif atau tugas yang dilakukan sekehendak hati, tetapi didasarkan kepada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

b). Tugas seorang gurupun memiliki bidang keahlian yang jelas, yaitu mengantarkan siswa kearah tujuan yang diinginkan. Hasil pekerjaan seorang dokter atau profesi yang lain berbeda dengan hasil pekerjaan seorang guru. Kinerja profesi nonkeguruan seperti seorang dokter dapat dilihat dalam waktu yang singkat. Seorang dokter dikatakan profesional manakala dalam waktu yang singkat dapat menyembuhkan pasien dari penyakitnya, namun tidak demikian dengan seorang guru, hasil pekerjaan guru seperti mengembangkan minat dan bakat serta potensi yang dimiliki seseorang, termasuk mengembangkan sikap tertentu memerlukan waktu yang sangat panjang sehingga hasilnya baru dapat dilihat setelah beberapa lama. Mungkin satu generasi, oleh karena itu kegagalan guru dalam pembelajaran siswa, berarti kegagalan membentuk satu generasi.

c). Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan keterampilan tentang pengetahuan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, tentang teori-teori perubahan tingkah laku, kemampuan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran, yang tepat, termasuk kemampuan mengevaluasi proses dan hasil kerja. Oleh karena itu seorang guru bukan hanya tau tentang *what to teach*, akan tetapi juga paham tentang *how to teach*. Kemampuan-kemampuan semacam itu tidak mungkin datang dengan sendirinya, tapi hanya mungkin diperoleh dari suatu lembaga pendidikan khusus, yaitu lembaga pendidikan keguruan.

d). Tugas guru adalah mempersiapkan mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif dimasyarakat. Oleh sebab itu, tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti apa

yang dilakukan seorang guru akan mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Sebaliknya, semakin tinggi derajat keprofesionalan seseorang, maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan masyarakat.

e). Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itulah guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi.

### 3). Kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional guru, apa yang disebut kompetensi menurut Johnson, “Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition” (Charles E. Johnson, 1974).<sup>74</sup>

Menurutnya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersembahkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru meliputi yaitu : kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

### 4). Kompetensi pribadi

Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di *gugu* dan di *tiru*). Guru sebagai seorang model harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal competencies), yaitu :

---

<sup>74</sup>Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 17.

- a). Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b). Kemampuan untuk menghormati dan menghargai anatar umat beragama. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
- c). Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun dan tata kerama.
- d). Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

#### 5) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah “Kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, oleh sebab itu keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari beberapa kompetensi”.<sup>75</sup> Yaitu:

- a). Kemampuan untuk menguagai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b). Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar.
- c). Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang yang di ajarkan.
- d). Kemampuan dalam mengimplementasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e). Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

---

<sup>75</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. 4, h. 145.



- f). Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g). Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h). Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya: paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i). Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru adalah :

(1). Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa

Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya. Proses *essessing* atau perkiraan keadaan siswa adalah langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi siswa, kemudian dievaluasi agar lebih konkret, sehingga diharapkan guru mengetahui kondisi siswanya, sehingga akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minatm bakat siswa.

(2). Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Dengan membuat rencana persiapan pembelajaran yang baik, guru diharapkan dapat menyajikan materi pembelajaran yang terarah, kondisi dan psikologi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

(3). Guru melaksanakan proses pembelajaran

Peranan guru yang sangat penting, pada waktu proses interaksi pembelajaran dilaksanakan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru yaitu:

- (a) Mengatur waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran, yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti kegiatan awal 20%, materi pokok 80%, dan untuk penutupn 20%.
- (b) Memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa. Guru senantiasa harus harus mampu menunjukkan kelebihan bidang yang dipelajari dan manfaat yang akan didapat dengan mempelajarinya. Menumbuhkan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan reinforcement, yaitu memberi penguatan dalam bentuk pemhargaan, baik dengan sikap, gerakan anggota badan, ucapan, dan berbentuk tertulis.
- (c) Melaksanakan diskusi dalam kelas. Diskusi adalah wahana yang tepat untuk menciptakan dan menumbuhkan siswa yang kreatif dan produktif serta terlatih untuk berargumentasi secara sehat serta terbiasa menghadapi perbedaan. Kegiatan dalam kelompok kecil sangat baik untuk menggali potensi siswa, karena siswa akan berperan aktif lebih besar dalam aktivitas pembelajarannya.
- (d) Peranan guru mengamati siswanya kegiatan baik yang bersifat formal di ruang kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan ini guru harus mengetahui siswa mana yang membutuhkan pembinaan yang lebih, untuk diberi tugas individu atau mungkin diberikan remedial teaching sebagai tindak lanjut dari tes yang telah diberikan.
- (e) Memberikan informasi lisan maupun tertulis dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti siswa, peranan guru tidak begitu dominan. Dalam konsep Noeman Dodl ini jatah waktu memberikan informasi (ceramah) hanya sedikit saja.
- (f) Guru memberikan masalah untuk diperoleh solusi alternatifnya, sehingga siswa dapat menggunakan daya fikir dan daya nalarnya secara maksimal. Baik menggunakan metode induktif ataupun deduktif.

- (g) Mengajukan pernyataan dan memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan siswa. Proses ini sangat manusiawi dimana manusia selalu ingin tahu terhadap sesuatu persoalan atau masalah.
- (h) Menggunakan alat peraga seperti : OHP, proyektor, Tv dan lainnya yang dapat kita rancang sendiri, alat ini sangat membantu dalam proses belajar mengajar, dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh.

## 5. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Sifat – Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan murid survey UNISCO terhadap anak usia 8-12 tahun dari 50 negara dapat disimpulkan sifat-sifat guru pendidikan agama Islam :

- 1). Hubungan guru dan murid, bersahabat menjadi mitra belajar sambil menghibur murid, menyayangi murid sebagaimana anaknya sendiri, adil, dan memahami kebutuhan setiap anak dan berusaha memberikan yang terbaik untuk muridnya, mampu membantu anak didik menuju kedewasaan.
- 2). berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, mencintai pekerjaannya, cakap secara akademik, mampu menerangkan dengan jelas, mampu merangsang siswa untuk belajar, mampu memberikan kepada siswa sesuatu yang sangat berharga, mampu menjadikan kelas sebagai lingkungan yang menyenangkan.
- 3). Berkaitan dengan sikap dan kepribadian, berpenampilan menarik, tidak terlalu kaku, bisa menjadi teladan bagi siswanya.<sup>76</sup>

### b. Syarat – Syarat Guru PAI

Guru yang efektif (effective teacher ) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional diperlukan persyaratan seperti : Kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh didikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan

---

<sup>76</sup>Tobrani, *Pendidikan Islam Paradigma dan Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2008), h. 115.

karir, dan budaya kerja yang kundusif, haruslah seorang guru yang bertaqwa, yaitu berilmu dan berakhlakul karimah, efektif dalam mengajar dan efektif dalam mendidik, sebab mendidik, sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*).<sup>77</sup>

Davis dan Tomas mengemukakan karakteristik guru dalam pembelajaran yang efektif ditinjau dari berbagai aspek seperti iklim kelas (*acclimate classroom*), manajemen (*management*), umpan balik dan penguatan (*feedback dan reinformancement*), pembaharuan diri dan pengembangan staf (*self-renewal dan staff-develoment*).

Guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan peserta didik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu seseorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.

### **C. Pengembangan Dalam Suasana keagamaan di Sekolah**

Menurut teori Koentjaraningrat (1974) pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah terdapat tiga tataran yaitu:

Pertama tataran nilai, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan disekolah, Kedua tataran peraktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Dalam ilmu jiwa agama dikenal istilah kesadaran agama (*religious conciusness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui instospeksi atau dapat dikatakan sebagai

---

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 114.

aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>78</sup> Berbicara mengenai pengembangan suasana keagamaan di sekolah, terlebih penulis akan menjelaskan pengertian suasana keagamaan/ relegius di sekolah.

### 1. Pengertian Suasana Keagamaan/Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti : bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).<sup>79</sup> Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Religius dalam arti luas yaitu : religius berasal dari kata religion (bahasa Inggris), religi (bahasa Belanda), dein (bahasa Arab), dan agama (bahasa Indonesia). Meskipun masing-masing mempunyai arti etimologis, riwayat dan sejarah sendiri-sendiri akan tetapi semua istilah tersebut berarti makna yang sama dalam terminologis dan teknis. Yaitu sebagai sistem keyakinan atas adanya yang mutlak diluar diri manusia dan suatu sistem peribadatan kepada sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan, serta sistem norma (kaidah) yang mengatur hubungan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya sesuai dan sejalan dengan keyakinan manusia itu sendiri.<sup>80</sup>

Religion dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri. Menurut Vergilius ferm seorang ahli pengetahuan keagamaan dan perbandingan agama

---

<sup>78</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 108

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 106.

<sup>80</sup>Endang Syaifudin Ashari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 119

mendepinisikan religion adalah istilah yang umum menunjuk pada semua agama-agama yang dapat ditangkap, baik formal maupun informal.<sup>81</sup>

Menurut Mangun Wijaya membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. “agama atau religi menunjukan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religius menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu”.<sup>82</sup> Orang yang tekun dan ta’at melaksanakan agamanya secara lahiriyah, seharusnya memiliki perasaan keadilan, kejujuran, peka terhadap keadaan masyarakat sekitar, suka menolong dan sebagainya.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa religius adalah penghayatan dan pengamalan individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang di anutnya. Kepercayaan ini diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Religius disini adalah aktivitas beragama di tinjau dari sudut bilai-nilai agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Aspek – Aspek Suasana Keagamaan Di Sekolah**

Kamrani Buseri mengatakan “ penciptaan dan penumbuhan lingkungan yang kondusif untuk keimanan dan moralitas (suasana keagamaan) atau model-model pengembangan PAI di sekolah dalam upaya pembentukan budaya keagamaan (suasana religius) tidak mungkin akan berhasil apabila hanya ditangani oleh guru agama, tetapi harus di dukung oleh semua guru, karyawan dan pimpinan sekolah dan orang tua.”<sup>83</sup>

Menurut pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan adalah untuk dapat membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal itu jauh akan terwujud apabila hanya mengandalkan pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang 3 jam pelajaran dalam satu minggu, akan tetapi diperlukan pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran

---

<sup>81</sup>*Ibid*, 119-120.

<sup>82</sup>Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikaf Religious Anak-anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 2.

<sup>83</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII, 2003), h.32.

pendidikan agama Islam, baik didalam kelas maupun diluar sekolah, diperlukan pula kerja sama yang harmonis antara para warga sekolah, tenaga pendidik yang ada didalamnya, dengan demikian isya' Allah akan menghasilkan apa yang kita cita-citakan.

Dalam penelitian Kementerian Negara kependudukan dan lingkungan hidup diperlihatkan persamaan dimensi religius yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi keberagamaan. Relegiusitas Islam sebagai berikut:

- a. Aspek Iman (relegious belief)
- b. Aspek Islam (relegious practice)
- c. Aspek Ikhsan (relegious feeling)
- d. Aspek Amal (religeous effect)
- e. Aspek Ilmu (relegious knowledge)<sup>84</sup>

Pertama, aspek / dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dokmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus di akui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, pada dasarnya setiap agama meninginginkan adanya unsur ketaatan bagi pengikutnya, dan mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Dimensi keyakinan dalam agama Islam disebut aqidah diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) dengan membaca dua kaliama syahadat, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah. Dengan sendirinya keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, aspek /dimensi praktek agama yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, yang mencakup pujaan, kultur serta hal=hal yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang di anutnya". Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji atau praktek muamalah yang lainnya.

---

<sup>84</sup>Jamaludin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. Ke 2, h. 76.



Ketiga, pengalaman yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan. Menurut Ancok dan Suroso dimensi pengalaman dalam Islam dapat diwujudkan dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan tawakal (pasrah diri) kepada Allah. Perasaan khusuk' ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan pertolongan dari Allah.<sup>85</sup>

Keempat, dimensi pengetahuan agama yaitu menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci, pengetahuan dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi dalam Islam menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, yang termuat dalam kitab sucinya.<sup>86</sup>

Kelima, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya mengunjungi tetangganya sakit, menolong yang dalam kesulitan, mendramakan hartanya. Menurut Ancok dan Suroso dalam Islam, dimensi ini diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan saleh sebagai seorang muslim, seperti suka menolong, bekerjasama, berdamai, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan kebenaran, keadilan, jujur, pemaaf, menjaga lingkungan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid*, h. 77.

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 78.

<sup>87</sup>*Ibid*, h. 77.

Religius Islam meliputi aspek jasmani dan rohani, fikir dan zikir, aqidah dan ritual, penghayatan dan pengalaman, akhlak, individual dan masyarakat, dunia dan akhirat. Pada dasarnya religius Islam meliputi dari seluruh aspek kehidupan.<sup>88</sup>

Religius Islam meliputi aspek jasmani dan rohani, fikir dan zikir, aqidah dan ritual, penghayatan dan pengalaman, akhlak, individual dan masyarakat, dunia dan akhirat. Pada dasarnya religius Islam meliputi seluruh aspek kehidupan.<sup>89</sup>

Berdasarkan Qur'an surat Al-Baraqa'ah ayat 208:

دُّوْلَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوَاتٍ تَتَّبِعُونَ وَلَا كَافَّةً السَّلَامِ فِي أَدْخُلُوا أَمْنًا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

مُبِينٌ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Dengan demikian yang dimaksud aspek-aspek / dimensi-dimensi suasana keagamaan/ religius adalah suasana yang menggambarkan keseluruhan dimensi religius Islam baik aqidah, ibadah, penghayatan, ilmu, amal dan akhlak. Diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang dampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

### 3. Model- Model Pengembangan Suasana Keagamaan

Menurut Muhaimin ada 4 model penciptaan religius culture di sekolah yaitu:

<sup>88</sup>Endang Syaifudin Anshari, *Op.Cit.*, h. 120.

<sup>89</sup>Endang Syaifudin Ashari, *Op.Cit.*, h. 199.

### a. Model Struktural

Pengembangan religius culture dengan model structural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan, kesan baik dari luar atau kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “Top down”, yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakasa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

### b. Model Formal

Model formal adalah meningkatkan suasa religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah – masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama diharapkan pada pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman. Model formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sehingga masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan tidak merupakan jalan pi ntas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) di anggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normative, doktriner, dan obsolutis. Peserta pendidikan diarahkan untuk, menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment (keberprian) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi yang dipelajarinya). Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analiskritis, dianggap dapat menggoyahkan ilmu sehingga perlu ditindak lanjuti oleh pendekatan keagamaan yang sifat normatif dan doktiner.

### c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan religious culture adalah penciptaan suasana keagamaan yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kebutuhan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model ini

berimplementasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif dari kognitif dan psikomotorik. Maksudnya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif yang berbeda mata pelajaran lainnya.

#### d. Model Organik

Model organik yaitu pembelajaran suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan / semangat hidup agamis yang dimanifestikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.<sup>90</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah ada yang bersifat vertikal yakni hubungan dengan sang pencipta melalui shalat berjamaah, doa bersama, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain., sedangkan horizontal adalah berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>91</sup>

#### 4. Indikator Suasana Keagamaan di Sekolah

Adapun indikator-indikator dalam pengembangan suasana keagamaan SD N 3 Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan sebagai berikut:

##### a. Membudayakan mengucapkan salam

<sup>90</sup>Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 306-307.

<sup>91</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo). h. 61.

Mengucapkan salam merupakan perintah Allah SWT kepada umat Islam agar kita memperoleh keberkatan, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surat an-Nur [24] : 61 yaitu:

لَّهُ يَبَيِّنُ كَذَلِكَ طَيِّبَةً مُّبَرَّكَةً اللَّهُ عِنْدَ مَنْ تَحْيَا أَنْفُسَكُمْ عَلَى فَسَلِّمُوا بِيوتَادَ خَلْتُمْ فَإِذَا

تَعْقُلُونَ لَعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ

Artinya : ....Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Dari ayat diatas hendaknya apabila kita memasuki rumah atau ruangan hendaknya memberi salam dan meminta izin. Untuk itu hendaknya sebagai umat Islam untuk selalu berusaha membudayakan serta membiasakan salam sebagai tanda silaturahmi baik kepada orang yang sudah kita kenal maupun kepada orang yang belum kita kenal sebagai awal persaudaraan sesama muslim.

Dalam hadist Rasulullah SAW. Mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang mengucapkan salam antara lain:

Artinya : dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW. Bersabda: “orang yang naik kendaraan memberi salam kepada orang duduk, orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>92</sup>

#### b. Membaca surat-surat pendek Al-Qur'an

<sup>92</sup>Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 38.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari yang diajarkan dalam kurikulum dengan surat-surat pilihan, kemudian dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar dan sesudah belajar. Nabi Muhammad SAW bersabda dengan memerintahkan umat Islam untuk senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an diturunkan untuk mensucikan jiwa, mendidik akhlak dan menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Al-Qur'an merupakan pedoman dan undang-undang hidup kaum muslimin. Ketika kaum muslimin berpegang tegus dengan Al-Qur'an, maka mereka akan memperoleh kedudukan yang mulia, mengeluarkan mereka dari kebodohan kepada cahaya ilmu.<sup>93</sup>

Membaca Al-Qur'an / surat-surat pendek seperti surat Al-Fatehah, Al-ikhlas, Al-Alaq, An-Naas, An-Nasr, dilakukan setiap hari pada awal jam pelajaran, dan diteruskan dengan membaca do'a bersama untuk memulai pelajaran dikelas. Peran guru dalam membaca Al-Qur'an diawal pelajaran ini untuk menanamkan iman atau keyakinan siswa/i sebagai ummat Islam, diantaranya yaitu percaya kepada adanya Al-Qur'an (kalamullah).

#### c. Solat Zuhur Berjamaah

Pelaksanaan solat zuhur berjamaah di SD N 3 Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan dilaksanakan setiap hari senin – kamis diwajibkan bagi siswa-siswi kelas 3,4,5 dan 6 secara bergantian perharinya 2kelas, solat berjamaah diikuti pula dengan dewan guru, khususnya guru agama. Azan yang dikumandangkan oleh siswa itu sendiri, begitupula dengan iqomah. Namun, dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal dikarenakan belum ada tempat wudhu yang layak dan belum adanya musola / masjid sekolah. Selama ini mereka mengambil wudhu dengan seadanya yaitu di WC sekolah dan sumur umum. Kemudian mereka melaksanakan solatnya di dalam ruang kelas dengan berlapis karpet dan ambal sekolah akibat pembangunan musola atau

---

<sup>93</sup>Mu.haimin Abdussalam Al-Ajamy, *At-Tarbiyah Al Islamiyah Al-Ushul Wa- Al Thathbqat*,h. 37.

masjid masih dalam tahap pembangunan. Dan masih ada pula siswa yang mengganggu kawannya saat melaksanakan wudhu dan solat.

d. Kegiatan Keagamaan (PHBI)

Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isya' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam (1 Muharam), sudah menjadi program sekolah dalam rangka memriahkan hari besar Islam mengadakan bermacam-macam kegiatan : sekecamatan, adapun macam-macam perlombaan yang diadakan meliputi : lomba azan, lomba membaca surat pendek dll.

e. Mengadakan Pesantren Kilat Pada Bulan Ramadhan

Pelaksanaan pesantren kilat di SD N 3 Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan yaitu, pada kesempatan ini siswa-siswi mendapatkan ceramah agama Islam (siraman rohani), diminta kepada siswa-siswi ikhlas melaksanakan puasa ramadhan dan mengikuti pesantren kilat. Secara bergantian dari kelas 3 sampai kelas 6 diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren kilat.

Dalam pesantren kilat tersebut terdapat rangkaian yang memberikan pengalaman kepada siswa/siswi melaksanakan ajaran agama islam, menyampaikan pembelajaran melalui cerita-cerita dari kisah-kisah Nabi, sahabat rasul, pada ulama, peristiwa bersejarah masalalu. Tetapi belum berjalan dengan lancar karena kegiatan dilakukan terkadang masih di musola / masjid kampung disekitar sekolah tersebut dikarenakan belum berdirinya musola / masjid sendiri di sekolah.<sup>94</sup>

f. Mengeluarkan Zakat Fitrah pada Bulan Ramadhan

Siswa/siswi diajarkan mengeluarkan zakat fitrah, infaq dan sodaqoh (ZIS) mengumpulkan pakaian yang tidak terpakai lagi, siswa/siswi dihimbau untuk

---

<sup>94</sup>Romdiyah, Guru Agama Islam di SD N 3 Sukanegara, *Wawancara*, tanggal 15 September 2016.



mengumpulkan zakat fitrah berupa makanan pokok atau diboletkan diganti berupa uang dengan seharga beras yang kita makan sehari-hari untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

g. Mengadakan Qurban pada Hari Raya Idul Adha

Guru dan Kepala sekolah menghimbau anak-anak untuk menyaksikan pemotongan hewan Qurban disetiap Hari Raya Idul Adha. Sayangnya acara ini disaksikan di daerah sekolah tersebut atau di desa tersebut, bukan di sekolah itu sendiri karena belum pernah diadakan disekolah. Namun, anak-anak terlihat antusias setiap kali menyambut penyembelihan hewan Qurban dan mengikuti proses penyembelihan hewan Qurban tersebut, hal ini disaksikan kepala sekolah yang melihat siswa-siswi memenuhi tempat penyembelihan hewan kurban di daerah tersebut yang tidak jauh dari sekolah.<sup>95</sup>

h. Menjaga Kebersihan di Lingkungan SD N 3 Sukanegara

Setiap hari siswa/siswi dihimbau untuk menjaga kebersihan baik dalam kelas masing-masing maupun diseluruh lingkungan SD N 3 Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan, untuk diharapkan siswa dapat menciptakan suasana bersih itu sehat, bersih itu indah, dan bersih itu nyaman. Karena dengan bersih sehingga anak-anak mampu belajar dengan baik dalam belajar maupun waktu bermain dilingkungan sekolah.

Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut diatas hendaknya dapat menjadikan siswa/siswi untuk lebih memahami, menghayati, dan bertanggung jawab apa yang mereka kerjakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat.

---

<sup>95</sup>Soni Dwi Hartati, Kepala Sekolah SD N 3 Sukanegara, *Wawancara*, tanggal 19 September 2016.